

BAB III
BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN
TASAWUF AMIN SYUKUR

A. Biografi Amin Syukur¹

1. Profil

H. M. Amin Syukur adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Pada tanggal 17 Juli 1952, tepatnya di dukuh Kalimati, Desa Kalirejo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik Jawa Timurlah dia dilahirkan dari pasangan suami istri H. Abdus Syukur dan Hj. Umi Kulsum. Dia tumbuh di lingkungan keluarga yang ta'at dan punya perhatian terhadap agama cukup tinggi. Lingkungan keluarga inilah yang paling awal memengaruhi dan menentukan ke mana arah kepribadiannya berkembang.

Dia adalah anak yang sangat diperhatikan, dicintai dan distimewakan orang tuanya. Orang tuanya mau melakukan apapun demi kebaikan dan

¹ Diambil dari hasil wawancara pada 27April 2016 di kediamannya dan dari biografi-biografi yang ditulis dalam karya-karya Amin Syukur, khususnya dalam karyanya yang berjudul, *Kuberserah: Kisah Nyata Survivor Kanker yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup Hanya Tiga Bulan*, (Semarang: Noura Books, 2012). Dalam buku ini Amin Syukur menceritakan perjalanan hidupnya sejak kecil hingga dewasa.

kesenangan buah hatinya ini. Meskipun demikian, dia tidak bangga dengan keistimewaan tersebut, yang dia banggakan adalah perhatian, bimbingan, nasihat, dan teladan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Dia sangat beruntung dan bersyukur karena sejak kecil dia telah mendapatkan bimbingan dan teladan dari kedua orang tuanya agar mendedikasikan hidupnya untuk ibadah.

Sehingga tidak heran, jika di masa kecil dia sudah dikenal sebagai anak yang rajin beribadah, taat, dan patuh kepada kedua orang tua. Hal ini membuktikan bahwa orang tuanya adalah orang yang sangat peduli terhadap perkembangan anaknya, khususnya dalam bidang agama dan budi pekerti. Dengan penuh kasih sayang, kedua orang tuanya mendidik dan membimbing Amin Syukur hingga terbukti menjadi anak yang sejak kecil selalu berada di jalan yang benar sesuai dengan tuntunan agama.

Meskipun demikian, sa'at ini dia tidak bangga bahkan tidak peduli dengan penilaian yang diberikan oleh masyarakat tersebut. Menurutnya penilaian itu adalah penilaian yang diberikan masyarakat ketika dia masih kecil. Baginya penilaian tersebut justru menjadi tantangan berat unuknya bisa terus memertahankan

apa yang dilakukannya di masa kecil dulu. Dia khawatir, meskipun di masa kecil dia sangat rajin beribadah, tetapi ketika dewasa tidak mampu menjaga diri. Oleh karena itu, dia sangat mewanti-wanti dirinya sendiri dan berjuang keras untuk memertahankan apa yang telah dilakukannya di masa kecil.²

Seiring berjalannya waktu, keshalihan yang telah dibangun oleh kedua orang tuanya ternyata semakin kokoh. Hal ini bisa dilihat ketika dia menginjak usia 7-13 tahun, mulai tumbuh dalam dirinya keinginan untuk melakukan sesuatu yang berarti dalam hidup ini. Dia merasakan adanya dorongan yang sangat kuat untuk benar-benar menjadi anak shalih, ta'at, dan patuh kepada kedua orang tua serta selalu dekat dengan Yang Mahakuasa. Dorongan inilah yang membuatnya senantiasa berusaha untuk bisa meringankan beban kedua orang tua dengan semampunya.³

Itu semua ternyata telah menjadi modal yang cukup berguna bagi kehidupan Amin Syukur ke depan. Keshalihan yang telah tumbuh dalam dirinya semakin lama semakin tumbuh, berkembang dan kuat.

² Amin Syukur, *Kuberserah...* ", hlm. 36.

³ Amin Syukur, *Kuberserah...* ", hlm. 38.

Ditambah lagi, sekian lama⁴ dia hidup dalam lingkungan pesantren yang tidak saja telah memperkokoh keshalihannya, tetapi juga telah mengembangkan potensi intelektual dan jiwa sosialnya.

Sehingga ketika usinya semakin dewasa, tepatnya tahun 1978 atau menginjak usia 26 tahun dia mulai mendedikasikan hidupnya untuk dunia pendidikan. Kemudian pada tahun 1980 atau menginjak usia 28 tahun dia menikahi wanita shalihah bernama Fathimah Usman. Satu tahun setelah pernikahan tersebut (1981), keduanya dianugerahi seorang putri yang dinamaninya Ratih Rizqi Nirwana.

Kemudian pada tahun 1982 atau menginjak usia 30 tahun, dia mulai mendedikasikan hidupnya untuk dunia dakwah atau membimbing masyarakat hingga sa'at ini. Pada tahun 1986 dia kembali dianugerahi putri yang kemudian dinamaninya Nugraheni Itsnal Muna. Sejak sa'at itu (1982 - 2016) dia benar-benar mendedikasikan hidupnya untuk

⁴ Kurang lebih selama 15,5 tahun dia belajar di Pesantren. 1 tahun di Pesantren Al-Karimi, Tebuwung Dukun Gresik. 5 tahun (tidak mondok, tapi nglaju) di Pesantren Ihyaul 'Ulum, dan 9,5 tahun di Pesantren Darul 'Ulum dengan rincian 6 tahun di bangku SMPDU dan SMADU, serta 3,5 tahun di bangku kuliah.

masyarakat, baik lewat yayasan yang didirikannya, yayasan yang didirikan orang lain, maupun lewat berbagai organisasi yang diikutinya, baik dalam bidang pendidikan maupun sosial keagamaan.

Sejak 1982 hingga 1997 dengan bimbingan Drs. Kholil Rahman (almarhum) dia mulai aktif dalam organisasi sosial keagamaan yakni Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Jawa Tengah pada posisi Departemen Penerangan dan Media Massa, bahkan pada perkembangan selanjutnya dia menjabat sebagai sekretaris umum, hingga menjadi wakil ketua MDI.

Selain itu, dia juga pernah aktif di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah sebagai Ketua Komisi Pendidikan (1995), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Jawa Tengah pada 1995, pernah juga menjadi Dewan Pertimbangan Dewan Pimpinan Daerah (DPD) I Tarbiyah Islamiyah Jawa Tengah (1995-2000), pernah juga menjabat sebagai Pembantu Rektor III IAIN Walisongo Semarang (1996-2002), Pgs. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo (2002-2003), Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo (2003-2007).

Sejak tahun 2007 dia mengasuh beberapa rubrik, di antaranya; Rubrik Interaktif Tasawuf di

harian Suara Merdeka (2001-2007). Rubrik Terapi Hati di harian nasional Sindo untuk wilayah Jateng (sampai sekarang) dan DIY dan Rubrik Seni Menata Hati di Studio TVKU Semarang.

Dia juga aktif mengasuh pengajian Tasawuf di Masjid Agung Jawa Tengah, Paguyuban Pengajian Al-Arbi'a, Pengajian Tazkiyatun Nafs di masjid Al-Ikhlas BPI, Paguyuban Pengajian Darus Sa'adah dan juga Pengajian Persatuan Warakawuri Jawa Tengah, Ketua Pembina Yayasan Al-Muhsinun, Ketua Pembina Yayasan Pengajian Ahad Pagi Bersama (PAPB) Semarang, Ketua Pembina YPI Nasima Semarang, Anggota Pembina Yayasan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an Wonosobo, Direktur Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMBKOTA) Semarang, dan lain sebagainya.

2. Latar Belakang Pendidikan

Dalam hal pendidikan, Amin Syukur termasuk salah seorang yang sangat beruntung karena sejak kecil dia sudah mendapatkan perhatian dan bimbingan yang cukup istimewa dari kedua orang tuanya. Orang tuanya yang mempunyai perhatian terhadap agama cukup serius, telah mencurahkan perhatian terhadap perkembangan keagamaan anaknya dengan cukup

serius pula. Hal ini terbukti sejak kecil dia sudah dikenal sebagai anak yang rajin beribadah taat, dan patuh kepada kedua orang tuanya.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang paling awal dia dapatkan dan sangat menentukan bagaimana dan seperti apa kehidupannya ke depan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya dapat dikatakan sangat berhasil. Pendidikan agama dan akhlak adalah pendidikan paling utama yang diberikan oleh orang tuanya. Kedua pendidikan ini juga yang ke depannya terbukti telah menjadi modal dan memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan hidupnya.

Sejak kecil, Amin Syukur telah mendapatkan perhatian, bimbingan, nasihat, dan teladan dari kedua orang tuanya. Sejak kecil orang tuanya telah mengarahkan Amin Syukur agar mendedikasikan hidupnya untuk ibadah. Hal ini terbukti ketika dia kecil, dia sudah dikenal sebagai anak yang ta'at dan patuh kepada kedua orang tua serta sangat rajin beribadah. Kedua orang tuanya mampu menjaga anak-anaknya agar sejak dini selalu berada di jalan yang benar, yakni yang sesuai dengan tuntutan agama.

Salah satu nasihat yang pernah diberikan oleh orang tuanya dan masih diingatnya adalah sebagai

berikut, “Nak, banyak anak yang di masa kecilnya menampakkan keshalihan, tetapi sa’at menginjak dewasa tidak sedikit yang berbuat sebaliknya”.⁵ Orang tuanya berharap Amin Syukur tidak demikian”. Pesan inilah yang kemudian membuat Amin Syukur sangat berhati-hati terhadap dirinya sendiri agar mampu memertahankan apa yang telah dilakukannya sejak kecil.

Sedangkan pendidikan dari luar, didapatkan sejak orang tua memasukkannya ke sekolah taman kanak-kanak di desa kelahirannya. Setelah menyelesaikan sekolah taman kanak-kanak, orang tuanya lantas memasukan Amin Syukur ke Madrasah Islamiyah (MI) di Desa Sembungan Kidul Gresik, yang dijalaninya selama satu tahun. Setelah itu, pada tahun 1960 dia dimasukan ke Pondok Pesantren Al-Karimi.

Pesantren ini berlokasi di Tebuwung Dukun Gresik. Kebetulan pada saat itu, kakaknya Amin Syukur yaitu Abd. Mujib merupakan salah seorang santri di Pondok Pesantren yang diasuh tiga orang kyai yaitu K.H. Abd. Mu’in, K.H. Abdullah, dan K.H.

⁵ Ini juga diceritakan oleh Amin Syukur ketika diwawancara pada 27 April 2016.

Zaini tersebut. Akan tetapi hanya satu tahun dia menimba ilmu di pondok pesantren tersebut, karena pada saat itu kakaknya telah menamatkan pendidikannya, sehingga atas permintaan orang tuanya yang merasa tidak tega jika dibiarkan sendirian tanpa kakaknya, maka dia ikut pulang.

Akan tetapi tidak begitu lama setelah kepulangannya dari Pesantren Al-Karimi tersebut, dia kembali melanjutkan belajarnya ke Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum yang berlokasi di Dukun Gresik di bawah asuhan K.H. Ma'shum. Selama menimba ilmu di pesantren ini dia tidak mukim di pondok, akan tetapi dilaju atau dikenal dengan istilah "*santri kalong*". Meskipun demikian, di pesantren ini Amin Syukur tetap mendapatkan pelajaran ilmu-ilmu pondok sebagaimana pada umumnya seperti ilmu Nahwu, Sharaf, Tuhid, Fiqh, Akhlak, Tarikh, Tafsir, dan Hadis, bahkan beberapa ilmu pengetahuan umum seperti ilmu al-Jabar, ilmu Alam, ilmu Bumi, dan ilmu Hayat. Di pondok pesantren ini dia belajar cukup lama yakni hampir lima tahun (1961-1966) dengan berjalan kaki dari rumah ke pesantren, terkadang naik sepeda *onthel* (sepeda angin).

Setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren Ihyaul ‘Ulum, dia kembali melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang, yang pada saat itu diasuh oleh seorang kiai terkenal yaitu K.H. Musta’in Romli. Di pesantren inilah dia mulai menginjak pendidikan formal. Dimulai dengan masuk Sekolah Menengah Pertama (SMPDU) yang diselesaikannya pada tahun 1969. Kemudian lanjut ke tingkat selanjutnya yakni Sekolah Menengah Atas (SMADU) pada almamater yang sama dan diselesaikannya pada tahun 1972. Pada tingkat SMA inilah dia mulai berkenalan dengan organisasi. Pada sa’at itu, dia aktif dalam berbagai kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Di SMA ini juga dia pernah mendapatkan pengalaman yang cukup berkesan dan sangat memengaruhi kehidupannya ke depan.

Diceritakan dalam bukunya,⁶ pada saat itu tepatnya menjelang akhir tahun 1972 terjadi suatu masalah internal di pesantren (sekolah) di mana dia belajar, yang oleh para siswa dianggap tidak beres hingga kemudian mereka melakukan aksi protes untuk menyampaikan aspirasi atau tuntutan kepada pengurus

⁶ Amin Syukur, *Kuberserah...*”, hlm. 42-43.

pesantren (sekolah). Kebetulan sa'at itu Amin Syukur mendapatkan bagian untuk membacakan tuntutan para siswa. Akan tetapi tidak disangka, karena hal itulah dia mendapatkan pelajaran berharga yakni sebuah “*tempelengan*” sebagai bukti kasih sayang yang diberikan langsung oleh pengasuh pondok pesantren yaitu K.H. Musta'in Ramli. Kasih sayang tersebut juga dibuktikan oleh kyainya dengan memberikan nasi “*kerdos*” kepada Amin Syukur melalui saudara Nahrawi, yang kebetulan merupakan salah seorang kepercayaan dan sekaligus *khadim* –pelayan- K.H. Musta'in Ramli pada sa'at itu. Hal ini kemudian membuat Amin Syukur bertanya-tanya kenapa kyainya memperlakukan seperti itu kepadanya.

Pertanyaan tersebut dia simpan hingga kemudian jawaban akan pertanyaan tersebut akhirnya dia dapatkan setelah dia masuk ke Universitas Darul Ulum (UNDAR). Tepatnya ketika K.H. Musta'in Ramli selaku rektor universitas memberikan mandat secara langsung kepada Amin Syukur untuk mengawasi para mahasiswinya. Jawaban ini yang kemudian membuat Amin Syukur sadar betapa nyata rasa kasih sayang K.H. Musta'in Ramli kepadanya. Dia baru menyadari kalau ternyata dia salah seorang

yang sangat beruntung karena mendapatkan pelajaran dan kepercayaan langsung dari rektor sekaligus kyainya.

Di Universitas Darul Ulum tersebut, Amin Syukur masuk pada Fakultas ‘Alim ‘Ulama (FAU), yang selanjutnya menjadi Fakultas Ushuluddin. Di Undar dia tercatat sebagai salah seorang aktivis kampus. Dia tercatat pernah menjabat ketua Departemen Pendidikan dan Pengajaran di Dewan Mahasiswa dan ketua umum Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Undar. Selain itu dia juga aktif dalam Organisasi Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kabupaten Jombang. Pendidikan untuk meraih gelar Sarjana Muda tersebut dia selesaikan selama 3,5 tahun atau tepatnya lulus tahun 1976. Akan tetapi kegigihan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya tidak berhenti di sini, malah justru semakin menggebu-gebu.

Sehingga pada tahun 1977, meskipun orang tuanya merasa keberatan, akan tetapi karena semangatnya yang begitu tinggi, dengan nekat dia merantau ke Semarang untuk melanjutkan kuliah tingkat doktoral di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo. Pendidikan

tingkat dikotornya ini diselesaikan selama 2,5 tahun atau lulus pada September tahun 1979 dan kemudian diwisuda pada tanggal 6 April 1980.

Selang satu bulan diwisuda dengan menggondol prestasi sebagai sarjana terbaik tingkat fakultas dan institut, tepatnya pada 7 Mei 1980 dia menikahi wanita shalikhah yang bernama Fathimah Usman. Dari pernikahannya ini dia dianugerahi dua putri yakni Ratih Rizqi Nirwana dan Nugraheni Itsnal Muna. Dua tahun kemudian (1982) dia dikukuhkan sebagai tenaga edukatif, Asisten Ahli Madya. Sejak saat itulah dia meniti kariernya sebagai pengajar hingga saat ini. Kemudian pada 18 Agustus 1996, dia dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam bidang tasawuf di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

3. Kondisi Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Amin Syukur dilahirkan 7 tahun setelah kemerdekaan Negara Indonesia, tepatnya pada tahun 1952. Dalam sejarah Indonesia, masa ini dikenal dengan istilah masa Orde Lama, yakni masa kepemimpinan Presiden pertama, Soekarno. Dalam sejarah perjalanan Indonesia, meskipun sudah merdeka, pada masa ini telah terjadi pergolakan dan pemberontakan sebagai akibat dari penyalahgunaan

kekuasaan yang sentralistik oleh Soekarno. Pada masa ini terjadi persaingan yang tidak sehat antara fraksi-fraksi politik dan pemberontakan daerah terhadap pemerintah pusat.⁷

Selain itu, terjadi pula perbedaan pendapat di antara pemimpin bangsa yang tidak terselesaikan, serta tidak kesiapan masyarakat dalam menghormati perbedaan pendapat dan menerima kemajemukan. Sehingga pada waktu itu juga terjadi ketidakadilan, konflik vertikal antara pusat dan daerah maupun konflik horizontal antar berbagai unsur masyarakat, pertentangan ideologi dan agama, kemiskinan struktural, kesenjangan sosial, dan lain-lain.⁸ Orde Lama di dipandang gagal total dalam pembangunan ekonomi sebagai akibat hanya mengunggulkan pembangunan politik.⁹

⁷ A. Ubaedillah, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civil Education) Dekorasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Indonesia Center for Civil Education (ICCE) UIN Syarif Hidayatullah, 2007), hlm. 140.

⁸ Subandi Al-Marsudi, *Pancasila dan UUD '45 dalam Paradigma Reformasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 237.

⁹ A. Malik Haramain, *Gus Dur, Militer dan Politik*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 70.

Kemudian pada masa Orde Baru (1968-1998) atau masa kepemimpinan Presiden Soeharto dan Habibi, pada awalnya memang bertujuan melakukan koreksi terhadap pemerintahan sebelumnya yang otoriter dan sentralistis. Akan tetapi kenyataannya mengulangi hal yang sama dengan kepemimpinan sebelumnya.

Bahkan keadaan justru diperparah dengan maraknya korupsi, kolusi, nepotisme, dan disalahgunakannya ABRI sebagai alat politik untuk mengukuhkan kekuasaan. Pada sa'at itu juga terjadi krisis ekonomi di negara-negara Asia, khususnya Asia Tenggara, dan Indonesia pun mengalami penderitaan karena sistem ekonomi yang dibangun tidak sepenuhnya berhasil mewujudkan kesejahteraan sosial. Akibatnya pada masa ini terjadi kesulitan ekonomi, kesenjangan sosial, dan meluasnya krisis kepercayaan.¹⁰ Pada masa ini Indonesia telah mengalami krisis dalam beberapa aspek, khususnya ekonomi dan politik yang kemudian menjalar pada

¹⁰ Subandi Al-Marsudi, *Pancasila dan UUD '45...*, hlm. 237-238.

melamahnya aspek hukum, sosial, dan lain sebagainya.¹¹

Kemudian lanjut masa Orde Reformasi yakni masa yang diharapkan menjadi masa pemulihan atas masalah-masalah yang terjadi dan tidak terselesaikan pada masa sebelumnya. Akan tetapi pada kenyataannya pemulihan ini belum sepenuhnya berhasil, karena di bidang ekonomi misalnya, pertumbuhannya masih susah, ditambah terjadi pertentangan elit politik yang semakin memanas, gejolak disintegrasi di berbagai daerah seperti Aceh dan Irian Jaya belum juga teratasi, KKN juga masih marak. Meskipun demikian, dalam hal penegakan demokrasi dan HAM dipandang cukup memberikan pengaruh,¹² meskipun selama dalam perjalanannya tidak lepas dari demonstrasi, penghujatan, penyerangan, pengrusakan terhadap simbol-simbol lembaga penegakan hukum.¹³

¹¹ A. Malik Haramain, *Gus Dur...* ”, hlm. 76.

¹² Subandi Al-Marsudi, *Pancasila dan UUD '45...* ”, hlm. 247.

¹³ Zakaris Poerba, Kendala Dalam Penanganan Kasus-Kasus KKN, dalam Achmad Gunaryo, *Hukum, Birokrasi, dan Kekuasaan di Indonesia*, (Semarang: Walisongo Research Institute (WRI), 2001), hlm. 184.

Amin Syukur, sebagai seseorang yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pesantren, yang dalam sejarah mempunyai peran penting bagi kemerdekaan negeri ini tentulah dia tergugah melihat kondisi negeri yang demikian, negeri yang dengan susah payah diperjuangkan oleh para pendahulunya dilihatnya dalam kondisi yang demikian parah, baik dalam aspek politik, ekonomi, sosial, maupun budayanya.

Lebih-lebih pada masa Orde Baru dimana modernisasi yang dicanangkan Barat yaitu pada zaman pencerahan merambah Indonesia dengan ciri khasnya kapitalisme, industrialisasi, dan teknologisasi yang selama ini dipandang sebagai penyebab terjadinya bencana dekadensi moral, eksploitasi alam dan kerusakan lingkungan hidup, eksploitasi tenaga kerja, perang dan kolonisasi manusia, dan lain sebagainya.¹⁴

Sehingga sebagai seorang terpelajar yang telah menjadi Guru Besar sejak masa Orde Baru tentulah dia tidak mungkin diam saja. Dia bergerak sesuai

¹⁴ Dominikus Rato, *Menggugat Pertanggungjawaban Hukum Perilaku Birokrasi Pasca Orde Baru*, dalam Achmad Gunaryo, *Hukum, Birokrasi, dan Kekuasaan di Indonesia*, (Semarang: Walisongo Research Institute (WRI), 2001), hlm. 123-125.

dengan jalannya yakni lewat pemikiran-pemikiran maupun karya-karyanya, khususnya dalam bidang tasawuf dia mencoba mengambil peran dalam rangka memperbaiki maupun memecahkan masalah-masalah yang selama ini dialami oleh masyarakat.

4. Karya-karya

Dalam hal ini Amin Syukur termasuk orang yang produktif, karena tulisan-tulisan atau karya ilmiah yang dihasilkannya cukup banyak, baik hasil penelitian maupun karya-karya yang sudah terbukukan. Adapun karya-karyanya adalah sebagai berikut:

a. Buku-buku:

- 1) *Pengantar Ilmu Tauhid*, Semarang: Bangun Desa, 1987.
- 2) *Pengantar Studi Akhlak*, Semarang: Duta Grafika, 1988.
- 3) *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- 4) *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- 5) *Menggugat Tasawuf dan Sufisme Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- 6) *Metodologi Studi Islam*, Semarang: Gunungjati, 1998.
- 7) *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- 8) *Tasawuf Kontektual: Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- 9) *Islam Sosialis Pemikiran Sistem Ekonomi Sosialis Religius*, Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2003.
- 10) *Zikir Menyembuhkan Kankerku: Pengalaman kesembuhan seorang penderita kanker ganas yang divonis memiliki kesempatan hidup hanya tiga bulan*, Jakarta: Hikmah, 2007.
- 11) *Insan Kamil: Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH)*, Semarang: Yayasan Al-Muhsinin, 2008.
- 12) *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press, 2010.
- 13) *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2012.

- 14) *Keberserahan: Kisah nyata survivor kanker yang divonis memiliki kesempatan hidup hanya tiga bulan*, Jakarta: Noura Books, 2012.
- 15) *Terapi Hati*, Jakarta: Erlangga, 2012. (Ditulis bersama Fathimah Usman)
- 16) *Epistemologi Syara: Mencari Format Baru Fiqh Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- 17) *Islam Agama Santun*, Semarang: Rasail, 2011.
- 18) Masa Depan Tasawuf, dalam *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- 19) Manusia dalam Pandangan Tasawuf, dalam Chabib Thoha (eds.), *Formulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- 20) *Tanggung Jawab Sosial Tasawuf*, dalam Muhammad Sulthan dkk. (eds.), Semarang: UPMA IAIN Walisongo, 2010.
- 21) Aqidah Islam dan Ritual Budaya dalam Umat Islam, dalam M. Darori (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.

b. Karya Penelitian

- 1) *Pemikiran dan Penguasaan Tanah*, (Penelitian Individual), 1998.
- 2) *Sumbangan al-Hallaj terhadap Perkembangan Pemikiran Tasawuf*, (tesis), 1990.
- 3) *Corak Pemikiran Tafsir al-Qur'an pada Abad XX; Suatu Kajian Metodologis*, (Penelitian Kolektif), 1992.
- 4) *Pemikiran Ulama Sufi Abad XX tentang Zuhud*, (Penelitian Kolektif), 1993.
- 5) *Rasionalisme dalam Tasawuf*, (Penelitian Individual), 1994.
- 6) *Tanggung Jawab Sosial Tasawuf Abad XX*, (Penelitian Individual), 1996.
- 7) *Aplikasi Zuhud dalam Sorotan al-Qur'an*, (disertasi), 1996.
- 8) *Sufi Healing: (Teapi dalam Literatur Tasawuf)*, Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010.
- 9) *Pendampingan Intensif Majelis Ta'lim al-Arbi'a*, Semarang: PLP2, 2013.
- 10) *Pendampingan Penderita dan Mantan Penderita Kanker di rsup dr. Karyadi Semarang*, Semarang: PLP2M, 2014.

- 11) *Pendampingan Tenaga Kerja Wanita Bermasalah di KBRI Singapura: Integrasi Tasawuf dan Psikologi*, Semarang: Pustaka Rizki, 2015.
- 12) *Sufisme dan Pesantren*.
- 13) *Studi tentang Pewarisan Nilai-nilai Tasawuf dalam Kehidupan Modern*.
- 14) *Tasawuf dan Ekonomi (Studi Kasus Tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah di Jawa)*.
- 15) *Pengaruh Tasawuf Terhadap Pemikiran Keagamaan Nahdhatul 'Ulama*.

B. Pemikiran Tasawuf Amin Syukur

1. Perlunya Pemahaman Ulang Tasawuf

Dalam pandangan Amin Syukur, tasawuf merupakan salah satu bagian dari syari'at Islam yang berakar dari ihsan. Dan ihsan, menurutnya merupakan jiwa atau roh dari iman dan islam. Sehingga ihsan meliputi segala tingkah laku muslim, baik dalam tindakan lahir maupun tindakan batin, dalam ibadah maupun mu'amalah.¹⁵

Tasawuf mengajak manusia untuk mengenal dirinya sendiri hingga akhirnya mengenal Tuhannya.

¹⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 5.

Dalam pandangan Amin Syukur, tasawuf lahir sebagai fenomena ajaran Islam paling tidak didorong oleh beberapa faktor :¹⁶

Pertama, ketidakpuasan kaum muslim terhadap praktek ajaran Islam yang cenderung *formalisme* dan *legalisme*. Kedua, terjadinya ketimpangan dalam beberapa aspek kehidupan seperti ketimpangan sosial, politik, moral, dan ekonomi yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya para kaum elit pemerintahan pada saat itu. Ketiga, terjadinya pertikaian politik intern umat Islam pada saat itu.

Pada saat demikian, maka tampilah beberapa orang tokoh yang mengambil sikap sebagai bentuk kepeduliannya. Terhadap *formalisme* dan *legalisme* mengambil langkah spiritualisasi ritual yakni membenahan dan transformasi tindakan fisik ke dalam tindakan batin. Sedangkan terhadap ketimpangan-ketimpangan dan pertikaian politik intern yang terjadi pada saat itu, dengan mengembangkan sikap isolasi dari hiruk-pikuknya duniawi.

Hal ini dilakukan karena kemakmuran materi yang diraih oleh kaum muslim pada saat itu ternyata justru menimbulkan sikap yang berlebih-lebihan atau

¹⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...*, hlm. 13-14.

foya-foya, khususnya di kalangan elit. Orang-orang yang khawatir akan terjerumus dalam kondisi yang demikian, kemudian mengambil langkah untuk menjaga jarak bahkan mengundurkan diri dari kehidupan duniawi.

Menurut Amin Syukur, sikap yang demikian merupakan wujud pemahaman terhadap ayat al-Qur'an dan al-Hadist yang banyak mendiskreditkan dunia. Meskipun sebenarnya ayat-ayat yang bernada mendiskreditkan dunia, semisal *al-lumazah* yang diturunkan karena sikap dan watak kafir Arab yang waktu itu mengaharapkan kekekalan dunia.

Sebenarnya terdapat ayat-ayat yang memandang positif terhadap dunia, seperti surat al-Qashash/28: 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ



Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah

berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.
(QS. al-Qashahas/28: 77).¹⁷

Pemahaman demikianlah yang kemudian mendorong sebagian orang Islam hidup bertasawuf, menahan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi, dan sebaliknya mendorong untuk hidup shalih, beramal demi akhirat, bahkan hidup ekstrim, tidak memedulikan makan dan minum, berpakaian seadanya, dan tidak memikirkan harta kekayaan, karena takut akan pesona dunia, berusaha meraih kebahagiaan rohani, dan kebahagiaan di akhirat kelak.¹⁸

Menurut Amin Syukur, pemahaman dan perilaku yang dilakukan oleh orang-orang pada sa'at itu memang bisa dikatakan sebagai reaksi dan tanggung jawab sosialnya. Dan hal tersebut pada mulanya merupakan sikap individual yang kemudian diminati banyak orang hingga menjadi sebuah gerakan.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. VII, hlm. 336.

¹⁸ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...* ", hlm. 27.

Bahkan pemahaman tasawuf yang demikian, ternyata masih berkembang di tengah-tengah masyarakat hingga sa'at ini. Masih ada masyarakat yang memandang tasawuf itu hidup *isolatif* atau menjauhkan diri dari hiruk pikuk kehidupan dunia, yang penting hanya kehidupan akhirat. Hal ini, menurut Amin Syukur disebabkan karena ketidaktahuan mereka. Jika pemahaman tersebut terus berkembang dan diaplikasikan di era modern sekarang ini tentulah kurang tepat -jika enggan mengatakan tidak tepat-. Sehingga pemahaman tasawuf yang demikian (*eksklusif* atau *isolatif*) harus diluruskan atau dipahami ulang.¹⁹

Sekarang ini kita hidup di era modern. Era yang kehidupan masyarakatnya serba rasionalis, sekularis, materialis, dan semacamnya. Masyarakat modern yang berkarakter demikian ternyata menyimpan permasalahan-pemmasalahan hidup yang tidak mudah untuk diselesaikan. *Rasionalisme, sekularisme, materialisme*, dan semacamnya ternyata tidak mampu memberikan kepuasan hidup, bahkan justru menimbulkan kegelisahan hidup.²⁰

¹⁹ Wawancara pada 27 April 2016.

²⁰ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...* ", hlm. 112.

Sehingga refleksi tasawuf sekarang ini harus dipertimbangkan lagi. Tanggung jawab sosial tasawuf sekarang ini menjadi lebih berat jika dibandingkan dengan masa lalu, karena di samping kondisi dan situasinya yang berbeda, permasalahan-permasalahan yang timbul pun berbeda pula dan juga lebih kompleks.²¹

Hal inilah yang menjadi alasan kenapa Amin Syukur menegaskan bahwa tasawuf di era sekarang ini harus lebih humanistik, empirik dan fungsional (penghayatan terhadap ajaran Islam bukan pada Tuhan), bukan reaktif tetapi aktif serta memberikan arah kehidupan bagi manusia di dunia ini, baik berupa moral, spiritual, sosial ekonomi, dan budaya.²²

Dengan begitu, orang-orang bertasawuf memang karena kesadaran mereka sendiri. Mereka bertasawuf bukan karena mereka kalah dalam kehidupan material, lantas mereka melarikan diri ke tasawuf. Akan tetapi karena mereka menyadari bahwa tasawuf itu merupakan suatu keharusan yang perlu diperhatikan dan dijalani sejak dini. Dengan kesadaran

²¹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...* ", hlm. 110-111.

²² Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...* ", hlm. 109.

demikian, maka tasawuf akan eksis di tengah-tengah kehidupan dunia modern.

2. Tasawuf sebagai Pembebas Manusia

Pada sa'at ini, kita hidup di era yang penuh dengan kemajuan. Katakanlah dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia mampu menciptakan berbagai macam teknologi canggih yang dapat memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia. Akan tetapi tidak dipungkiri, kemajuan yang telah diraih oleh manusia selama ini ternyata tidak sepenuhnya bisa memberikan kepuasan bagi kehidupannya.

Bahkan justru sebaliknya, kemajuan tersebut justru telah menyebabkan manusia mengalami “*krisis spiritual*” sehingga manusia begitu mudah dihinggapi rasa cemas, tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi dan terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang tidak manusiawi. Akibatnya manusia tidak memunyai pegangan hidup yang mapan dan terarah.²³

Sehingga sekarang ini manusia membutuhkan pegangan hidup yang bisa membebaskan diri dari bencana “*krisis spiritual*” yang dialaminya. Manusia

²³ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, hlm. 34-35.

membutuhkan pedoman yang mampu mengembalikan nilai-nilai spiritual yang selama ini telah terkikis. Dan di sinilah peran penting agama untuk ikut mengambil peran dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Agama dianggap berperan penting dalam hal ini karena agama memunyai pedoman yang bisa dijadikan pegangan bagi kehidupan manusia. Dan pedoman yang dipandang cocok dalam hal ini adalah tasawuf, atau model keberagamaan sebagaimana yang diamalkan oleh kaum sufi (pengamal tasawuf) yang dinilai sangat humanis, inklusif, dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip antroposentris dan hukum alam.²⁴

Menurut Amin Syukur, pemahaman tasawuf di era sekarang ini bukanlah hidup *isolatif* atau pasif terhadap dunia, maupun hidup yang atributnya serba putih. Karena tasawuf itu bukanlah kehidupan lahiriah semata, melainkan juga batiniyah.²⁵

Tasawuf mengajak manusia untuk mengenal dirinya sendiri hingga kemudian mengenal Allah. Hal ini menurut Amin Syukur merupakan prinsip yang

²⁴ Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan...*”, hlm. 194.

²⁵ Pernyataan ini disampaikan beliau sa’at diwawancara pada 27 April 2016.

harus dipegang oleh manusia dalam menjalani kehidupannya, bahkan prinsip ini merupakan pegangan yang paling ampuh. Dengan ajakan yang demikian itu, tasawuf dianggap bisa membebaskan manusia dari kungkungan *modernisme* yang selama ini telah mengakibatkan manusia mengalami “*krisis spiritual*”.²⁶

Dengan prinsip tersebut, maka manusia tidak akan mudah terombang-ambing oleh badai kehidupan (dampak negatif) yang ditimbulkan oleh *modernisme*. Karena prinsip tersebut akan menjadi penuntun hidupnya sehingga menjadi manusia yang bermoral dan mampu menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk termulia di muka bumi ini.²⁷

3. Pengamalan dan Penghayatan Agama

Menurut Amin Syukur, tasawuf merupakan ilmu yang mengajarkan bagaimana caranya agar bisa mencapai posisi yang sedekat mungkin dengan Allah. Tasawuf mengajarkan perilaku para Nabi dan Rasul, di mana di dalamnya terkandung ajaran ibadah,

²⁶ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*”, hlm. 2.

²⁷ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*”, hlm. 109.

mu'amalah, dan akhlak. Karena merekalah yang paling dekat dengan Allah.²⁸

Tasawuf juga dipandang Amin Syukur sebagai kesadaran seorang hamba, adanya dialog dan komunikasi langsung dengan Allah. Dengan adanya kesadaran secara terus menerus itu, maka secara otomatis seseorang akan selalu berlaku baik terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan juga alam semesta.²⁹ Tasawuf yang demikian merupakan perwujudan dari ihsan, yakni penghayatan seseorang terhadap agamanya. Tasawuf yang demikian akan mendorong manusia untuk merealisasikan diri secara menyeluruh sebagai makhluk yang memunyai unsur ilahiah.³⁰

Menurut Amin Syukur, karena berlandaskan ihsan inilah, maka tasawuf mengandung makna ibadah dengan penuh keikhlasan dan kekhusyuan, penuh ketundukan dengan cara yang baik, dan juga meliputi semua tingkah laku manusia, baik tindakan lahiriah maupun batiniah, dalam hal ibadah maupun mu'amalah.

²⁸ Amin Syukur, *Sufi Healing...*, hlm. 54.

²⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual...*, hlm. 86.

³⁰ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, hlm. 109.

Sebab ihsan merupakan jiwa atau roh dari iman dan islam. Iman sebagai fondasi yang ada pada jiwa merupakan perpaduan antara ilmu dan keyakinan. Iman yang telah tertanam dalam jiwa, mengandung konsekuensi yang berupa tindakan badaniah (ibadah) atau disebut islam. Sedangkan perpaduan antara iman dan islam yang telah tertanam dalam diri seseorang, kemudian akan membentuk ihsan (*akhlak al-karimah*).³¹

Dengan kata lain, *akhlak al-karimah* tidak akan bisa diwujudkan, jika ibadah yang dijalankan bersifat formalitas belaka atau hanya untuk menggugurkan kewajiban, tanpa adanya penghayatan. Pengamalan dan penghayatan terhadap iman dan ibadah inilah yang disebut tasawuf. Oleh karena itu, tidak salah jika Amin Syukur mengatakan bahwa tasawuf adalah akhlak, termasuk akhlak terhadap Allah.³²

Pandangan Amin Syukur tersebut didasarkan pada ayat al-Qur'an surat Luqman/31: 22.

³¹ Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual...* ", hlm. 86-87.

³² Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual...* ", hlm. 3.

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Dan barang siapa berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kokoh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.³³ (QS. Luqman/31: 22)

Ayat tersebut menurut Amin Syukur menggambarkan adanya nuansa penghayatan terhadap akidah dan ibadah. Keimanan harus diwujudkan dalam perilaku ibadah, baik dalam arti sempit (*mahdhah*) maupun dalam arti luas (*ghairu mahdhah*) yang tercermin dalam aktivitas hidup bermoral dalam kehidupan orang muslim. Amin Syukur menegaskan, di sinilah letak manfaat tasawuf.³⁴

Dengan kata lain, tasawuf yang lahir dari ihsan tidak akan bisa terwujud tanpa diamalkan dan dihayatinya iman dan Islam. Dalam pandangan Amin Syukur tiga unsur tersebut, yakni iman, islam, dan ihsan itu linier atau sejajar dengan syari'at, thariqat,

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*”, jil. VII, hlm. 560.

³⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual...*”, hlm. 86-87.

dan hakikat.³⁵ Dengan demikian orang yang mengamalkan iman, islam, dan ihsan secara utuh, sesungguhnya orang tersebut telah bertasawuf.

Syari'at, thariqat, dan hakikat sendiri digambarkan oleh Nasr seperti lingkaran, di mana syari'at merupakan garis tepinya, jari-jarinya adalah thariqat, dan pusatnya adalah hakikat.³⁶ Menurutnya, salah satu bukti keseriusan seseorang dalam menjalani kehidupan tasawuf adalah keteikatannya dengan syari'at. Sehingga seseorang yang bertasawuf (sufi) pun tetap harus menjadi pengikut salah satu mazhab fiqh.³⁷

Selanjutnya Amin Syukur menegaskan bahwa, antara tasawuf, kalam, dan fiqh secara ideal harus menyatu dalam pribadi seseorang, guna membentuk akidah dan ibadah secara benar, serta terselamatkan dari sifat-sifat tercela dan terhiasi dengan sifat-sifat

³⁵ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*, hlm. 135.

³⁶ Sayyed Hossein Nasr, *The Garden Of Thruth: Mereguk Sari Tasawuf*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), hlm. 17.

³⁷ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, Terj. Nurasih Fakhri Sutan Harahab, (Bandung, Mizan Pustaka, 2003), hlm. 76.

yang terpuji. Dengan demikian seseorang akan menjadi muslim yang *kaffah*.³⁸

Dengan demikian tidak salah jika dikatakan bahwa, integrasi antara iman, islam, dan ihsan itu merupakan pendekatan tasawuf. Karena tasawuf tidak hanya membicarakan tentang keimanan (ilmu kalam) saja, tetapi juga membicarakan masalah ibadah dan mu'amalah (fiqh).³⁹

4. Pembinaan Nafsu

Tasawuf merupakan ilmu yang mengajarkan bagaimana cara meraih derajat sedekat-dekatnya dengan Allah. Melalui ilmu ini para sufi (pengamal tasawuf) dapat memperoleh hakikat kesempurnaan ilmu tentang dirinya sendiri, diri-Nya, dan alam semesta. Inilah citra *insan kamil*, citra manusia yang selama ini diidam-idamkan oleh banyak orang,⁴⁰ bahkan menjadi tujuan para sufi.⁴¹

Untuk dapat mencapai taraf ini tentu tidak mudah, karena banyak dimensi yang harus dipenuhi

³⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...*, hlm. 5-6.

³⁹ Sudirman Teba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 5.

⁴⁰ Mukhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual...*, hlm. 332.

⁴¹ Amin Syukur, *Sufi Healing...*, hlm. 54.

oleh seseorang yang hendak mencapainya. Di antara langkah yang dapat dilakukan untuk mencapainya adalah dengan cara bersungguh-sungguh menjalankan ibadah dan berakhlak mulia kepada Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan alam serta menjalankan *riyadhah* dan *mujahadah* secara terus menerus tanpa kenal putus asa.⁴²

Akan tetapi untuk dapat menjalani langkah tersebut hingga kemudian bisa mencapai taraf *insan kamil*, seseorang harus menjalani pembinaan *nafs*⁴³ terlebih dahulu. Menurut Amin Syukur, *nafs* adalah kekuatan yang menghimpun sifat-sifat tercela pada diri manusia. Akan tetapi sifatnya sesuai dengan keadaannya. Jika tenang dan menentang *nafs syahwadiyah*, disebut *nafs muthmainah*. Jika keadaannya kurang tenang, tetapi ia mencela dan menegur dirinya sendiri ketika melanggar, disebut *nafs lawwamah*. Dan jika ia tunduk terhadap nafsu syahwat, disebut *nafs ammarah*.⁴⁴

⁴² Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam Menjawab Problem Kehidupan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 151.

⁴³ *Nafs* adalah salah satu dari lima unsur yang ada dalam diri manusia, di mana yang empat adalah fisik, ruh, akal, dan hati. Lihat lengkapnya dalam Amin Syukur, *Kuberserah...*”, hlm. 73-77.

⁴⁴ Amin Syukur, *Kuberserah...* ”, hlm. 74.

Inilah yang menjadi alasan kenapa seseorang harus menjalani *riyadhah* dan *mujahadah* (pembinaan). Hal itu dijalani sebagai bentuk perlawanan sekaligus untuk menundukkan *nafs* yang ada dalam dirinya, sehingga nantinya bisa mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Dalam tasawuf, pembinaan tersebut terdiri dari tiga tahapan yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Tahap pertama yakni *takhalli* yang berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela atau kotoran yang merusak hati. Pada tahap ini seseorang terlebih dahulu harus mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela atau kotoran hati itu. Sehingga akan muncul kesadaran untuk menghindari dan memberantasnya. Sifat-sifat tercela atau kotoran hati yang dimaksud antara lain: sifat *hasud* (dengki), *hirsh* (keinginan yang berlebih-lebihan), *takabbur* (sombong), *ghadlab* (marah), *riya'* (pamer), *sum'ah* (ingin didengar kebaikannya), *'ujub* (bangga diri), dan *syirik* (menyekutukan Allah).

Amin Syukur menjelaskan, cara untuk menghilangkan sifat-sifat tercela atau kotoran hati tersebut ialah dengan cara menghayati akidah (keimanan) dan ibadah kita, mengadakan latihan dan

bersungguh-sungguh untuk menghilangkannya, serta melakukan instropeksi diri (*muhasabah*) dan berdo'a kepada Allah SWT.⁴⁵

Setelah seseorang mampu melaksanakan tahap tersebut, kemudian akan naik ke tahap kedua yakni *tahalli*, yang berarti menghiasi diri dengan sifat, sikap dan perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak dan perilakunya selalu berjalan di atas ketentuan agama.⁴⁶

Adapun sifat-sifat yang dimaksud antara lain: tauhid (mengesakan Allah), ikhlas (beramal karena Allah semata), *taubat* (kembali ke jalan baik), *zuhud* (sikap mental lebih mementingkan Allah), *hub* (cinta Allah), *wara'* (menjaga diri dari hal-hal yang tidak jelas kehalalannya), *shabar* (tabah), *faqr* (merasa butuh kepada Allah), *syukur* (berterima kasih dengan jalan mempergunakan nikmat dan rahmat Allah secara fungsional yakni untuk mengabdikan kepada-Nya), *ridha* (rela terhadap karunia Allah), *tawakkal* (pasrah setelah berusaha), dan sebagainya.⁴⁷

⁴⁵ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...* ", hlm. 11.

⁴⁶ Amin Syukur, *Pengantar Studi...* ", hlm. 252.

⁴⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...* ", hlm. 11.

Setelah itu kemudian naik ke tahap ketiga yakni *tajalli*, yang berarti terangnya hati nurani (*qalb*). Pada tahap ini, Allah akan menganugerahkan kemampuan membedakan mana yang baik dan mana yang benar dari pada yang jelek dan yang salah, dan puncak dari itu adalah *ma'rifatullah*.⁴⁸ *Tajalli* juga dipahami oleh Amin Syukur sebagai melembaganya nilai-nilai ilahiah dalam diri seseorang yang selanjutnya direfleksikan dalam setiap gerak dan aktifitas lainnya. Pada tingkat ini seseorang diyakini telah mencapai tingkat kesempurnaan atau juga dikenal dengan istilah *insan kamil*.

5. Insan Kamil : Beriman dan Senantiasa Beramal Shalih

Insan kamil menurut Sayyed Hossein Nasr seperti cermin di hadapan Allah. Ia akan memantulkan semua Nama dan Sifat-sifat-Nya, sekaligus mampu merenungi-Nya melalui mata yang diterangkan oleh cahaya Allah.⁴⁹ Sedangkan menurut Haidar Baqir *insan kamil* adalah sosok manusia multi dimensi,⁵⁰

⁴⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...*, hlm. 11.

⁴⁹ Sayyed Hossein Nasr, *The Garden Of Thruth...*, hlm. 38.

⁵⁰ Haidar Baqir, Tasawuf Positif, dalam Ahmad Najib Burhani (ed), *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: IIMaN, 2002), hlm. xxi.

yakni manusia yang yang kuat dalam beribadah kepada Allah, tetapi tetap aktif dalam dunia ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Amin Syukur, *insan kamil* merupakan kualitas moral yang hidup dan dinamis, ia tidak menjelma dalam wujud seseorang tetapi hanyalah proses penyempurnaan diri, dan tempat manusia mencoba dan berusaha membuat dirinya semakin sempurna. Menurutnya, manusia inilah yang mampu menyerap sifat-sifat Ilahi dan memancarkannya kembali dalam kehidupan.⁵¹

Manusia yang telah mencapai taraf *insan kamil* dan puncak perolehan tasawuf akan selalu mampu menguasai dan menyesuaikan diri di tengah-tengah deru modernisasi dan industrialisasi. Menurut Amin Syukur, manusia yang demikian adalah manusia yang telah mencapai *ma'rifatullah* (mengenal Allah), *al-nafs*, *al-nas*, dan *al-kaun*.⁵²

Dengan *ma'rifatullah*, maka seseorang akan terdorong untuk memahami kebesaran-Nya, mau memerhatikan alam dan lingkungan hidupnya sehingga ia sadar menghayati keperluan dirinya untuk

⁵¹ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...*, hlm. 36-37.

⁵² Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...*, hlm. 37.

mengembangkan lingkungan hidup ini, baik lingkungan pergaulan maupun alam tanpa melakukan perusakan.⁵³

Kemudian *ma'rifatu al-nafs*, yakni ia menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk yang memiliki kelebihan, memiliki indra sosial, budi, intelek, seni, dan indra ruhani. Semakin ia menyadari akan pentingnya indra ruhani, maka akan meningkat derajatnya hingga semakin dekatlah pada kesempurnaan sebagai *insan kamil* yang selalu menghayati akan tujuan penciptaan makhluk. Sehingga ia sadar bahwa seluruh lingkungan alam yang diciptakan oleh Allah mengandung hukmah dan kemaslahatan yang harus dikembangkan dan dijaga kelestariannya.⁵⁴

Selanjutnya *ma'rifatu al-nas*, yakni ia menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk sosial yang memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan

⁵³ Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Insan Kamil Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH) MEBKOTA (Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf)*, (Semarang: Bima Sejati, 2006), hlm. 71.

⁵⁴ Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Insan Kamil...*, hlm. 71.

ke arah kemaslahatan dan mencegah terjadinya kemungkar dan kerusakan dalam lingkungan hidup.

Dan yang terakhir adalah *ma'rifatu al-kaun* yakni ia menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk yang diberi amanat untuk mengelola alam, sebagai anugerah Allah kepadanya. Dengan demikian ia akan mengembangkan dan mengelola alam dengan bergantung pada hukum-hukum yang terdapat dalam sunatullah. Sehingga hubungannya dengan alam bukan hubungan antara penakhluk dengan yang ditakhlukan, tapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan di dalam kekuasaan Allah.⁵⁵

Selain itu, *insan kamil* juga dimaknai oleh Amin Syukur sebagai manusia yang beriman dan senantiasa beramal shalih.

Hal ini didasarkannya pada ayat al-Qur'an:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٥﴾

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁵⁶ (QS. At-Thin/95: 4)

⁵⁵ Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Insan Kamil...*, hlm. 72.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jil. X, hlm. 708.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang paling baik (*Ahsani Taqwīm*). Akan tetapi, apabila manusia tidak mampu mempertahankannya maka akan berbalik menjadi yang paling hina. Sehingga manusia harus mempertahankannya dengan cara beriman dan beramal shalih, baik secara vertikal maupun horizontal.⁵⁷

Jadi, bagi Amin Syukur terminal terakhir dambaan setiap Muslim dalam menjalani kehidupan tasawuf tidak berhenti pada pengalaman spiritual sebagaimana yang klaim atau bahkan dialami oleh para sufi, yakni pengalaman spiritual yang terpisah dari dunia nyata ini. Akan tetapi yang menjadi terminal terakhir adalah terbentuknya manusia yang beriman dan senantiasa beramal shalih.⁵⁸

Manusia yang senantiasa beramal shalih sebagai terminal terakhir dambaan bagi setiap Muslim yang bertasawuf, dalam pandangan Amin Syukur sarat dengan penyucian jiwa, meningkatkan kualitas diri, dan munculnya dampak positif terhadap perubahan

⁵⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam...* ", hlm. 152.

⁵⁸ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...* ", hlm. 139.

sosial. Hal ini ditegaskannya dalam pernyataan sebagai berikut:

“Konsepsi amal shalih dalam al-Qur’an selalu mengasumsikan tiga hal secara serasi dan serentak. Pertama, amal shalih mengharuskan adanya kesadaran spiritual suatu perjuangan dan pendakian spiritual yang berujung pada penyucian diri. Kedua, amal shalih merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas diri. Tidak ada amal shalih dalam Islam yang jika dita’ati akan merusak pelakunya, tetapi justru menyehatkan pelakunya. Ketiga, amal shalih selalu mengasumsikan munculnya dampak riil positif bagi perbaikan sosial.”⁵⁹

Dengan demikian dalam pandangan Amin Syukur, tasawuf dengan amal shalih mempunyai hubungan yang sangat erat. Karena penyucian diri sebagai konsekuensi amal shalih tersebut dapat dicapai dengan jalan tasawuf. Sehingga amal shalih yang dilakukan akan mempertinggi kualitas diri hingga kemudian melahirkan manfaat (dampak positif) yang nyata bagi kehidupan sosial.

Dari sini menjadi jelas bahwa, amal shalih yang menjadi karakteristik *insan kamil* -citra manusia yang menjadi tujuan para sufi- tidak cukup dengan shalih untuk diri sendiri, melainkan juga shalih untuk

⁵⁹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf...*”, hlm. 139.

orang lain. Bahkan menurut Amin Syukur, akidah dan ibadah dalam agama Islam juga demikian, tidak hanya diorientasikan pada terwujudnya keshalihan yang bersifat individu, tetapi juga sosial, agar dapat melahirkan shalihah sosial (struktural).⁶⁰

Di sinilah yang membedakan antara tasawuf yang dikembangkan oleh Amin Syukur dengan tasawuf yang dikembangkan oleh para pendahulunya, semisal Sayyed Hossein Nasr, Fazlur Rahman, dan Hamka. Ketiga pemikir tersebut melihat dunia dengan pandangan yang positif. Sehingga orang yang bertasawuf tidak boleh anti terhadapnya, tetapi juga tidak boleh terikat dengannya. Orang yang bertasawuf atau orang yang suka berkontemplasi harus diimbangi dengan aksi. Tidak boleh terus-terusan mengisolasi diri dari kehidupan dunia, tetapi juga harus ikut menciptakan sejarah. Orang yang bertasawuf adalah orang yang sudi miskin, tetapi juga sudi kaya. Karena harta tidak menjadi sebab melupakan Allah dan lalai terhadap kewajibannya.⁶¹

Sedangkan tasawuf yang dikembangkan oleh Amin Syukur sebagaimana yang telah diuraikan di

⁶⁰ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...*, hlm. 70.

⁶¹ Amin Syukur, *Zuhud...*, hlm. 121, 127, dan 137.

atas, sepertinya merupakan kelanjutan dari pemikiran para pendahulunya yang melihat dunia dengan pandangan positif sehingga kehidupan tasawuf tidak lagi dipahami sebagai hidup isolatif, kemudian oleh Amin Syukur diorientasikan ke arah kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dengan kata lain, terminal terakhir jalan tasawuf tidak berhenti pada berbagai pengalaman spiritual sebagaimana yang dialami oleh para sufi, tetapi berlanjut pada bagaimana kemudian penempuh jalan tasawuf dapat memancarkan kembali nilai-nilai ilahiah yang telah diserapnya ke dalam kehidupan kemasyarakatan (sosial) berupa amal shalih yang dapat melahirkan dampak-dampak positif bagi perubahan kehidupan sosial secara luas.